BUDAYA VERIFIKASI INFORMASI PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN: TELAAH HISTORIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rizqi Agus Kurniawan[1], Mahin Anas Romadona[2], Kholid Mawardi[3],
Umti Hamimah[4], Alya Rohmatul Umah[5]
[1-5]UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
[1]254120600015@mhs.uinsaizu.ac.id, [2]254120600009@mhs.uinaizu.ac.id,
[3]kholidmawardi23@gmail.com, [4]244110404041@mhs.uinsaizu.ac.id,
[5]244110101100@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has increased the circulation of information, including unverified information and religious content in digital media. This study aims to analyze the culture of information verification during the Khulafaur Rashidin period and examine its relevance to strengthening digital literacy in Islamic education. This research employed a qualitative approach using library research methods. Data were collected from books, scientific journal articles, and other relevant academic sources, then analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that the culture of information verification during the Khulafaur Rashidin period was reflected in various practices, including the verification of hadith narrations, the collection of the Qur'an during the era of Abu Bakr Ash-Shiddiq, and the standardization of the Uthmanic manuscript. These practices were based on four main values: carefulness (tatsabbut), source validation, objectivity, and information responsibility. The study further reveals that these values are relevant to contemporary digital literacy competencies, particularly in evaluating information, verifying sources, and using information responsibly. Therefore, the information verification culture of the Khulafaur Rashidin can serve as a foundation for strengthening digital literacy in Islamic education.

Keywords: *Information Verification Culture, Khulafaur Rashidin, Digital Literacy*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan arus informasi, termasuk penyebaran informasi yang belum terverifikasi dan berbagai konten keagamaan di media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin tercermin dalam praktik verifikasi riwayat hadis, pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan standardisasi mushaf pada masa Utsman bin Affan. Praktik tersebut dibangun melalui empat nilai utama, yaitu *tatsabbut* (kehati-hatian), validasi sumber, objektivitas, dan tanggung jawab informasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan kompetensi literasi

digital, terutama dalam kemampuan mengevaluasi informasi, memverifikasi sumber, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dapat menjadi landasan dalam penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Budaya Verifikasi Informasi, Khulafaur Rasyidin, Literasi Digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Berbagai informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Kemudahan tersebut memberikan manfaat yang besar dalam mendukung proses komunikasi dan pembelajaran. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, serta informasi yang belum terverifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi saja tidak cukup, tetapi harus diimbangi dengan kemampuan memeriksa dan menilai kebenaran informasi yang diterima.

Tantangan tersebut semakin nyata seiring meningkatnya penggunaan internet di Indonesia. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet telah mencapai lebih dari 79% dari total populasi Indonesia (Aminudin et al., 2025). Tingginya penggunaan internet memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber informasi, termasuk informasi keagamaan. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak valid karena setiap individu dapat menjadi penerima sekaligus penyebar informasi dalam waktu yang sangat singkat. Kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi masih menjadi tantangan penting dalam menghadapi derasnya arus informasi digital (Najla Amaly, 2021).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam penyebaran informasi keagamaan melalui media digital. Berbagai materi keislaman dapat diakses dengan mudah melalui media sosial, situs web, maupun platform berbagi video. Kondisi ini memberikan peluang yang besar bagi pengembangan dakwah dan pendidikan Islam. Akan tetapi, tidak semua informasi keagamaan yang

beredar memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitiannya, Ridha menemukan bahwa masih banyak konten hadis yang beredar di media digital tanpa mencantumkan informasi mengenai kualitas dan validitas hadis yang digunakan (Ridha, 2025). Situasi tersebut menunjukkan bahwa budaya verifikasi informasi masih menjadi kebutuhan yang penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut berkaitan erat dengan literasi digital. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif (Tinmaz et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan memverifikasi informasi menjadi salah satu aspek penting dalam penguatan literasi digital, khususnya bagi peserta didik yang setiap hari berinteraksi dengan berbagai sumber informasi digital.

Meskipun tantangan informasi saat ini muncul dalam konteks digital modern, nilai-nilai yang berkaitan dengan verifikasi informasi sesungguhnya telah lama berkembang dalam tradisi Islam. Islam mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi melalui prinsip *tabayyun*. T*abayyun* yaitu prinsip etika informasi yang menekankan pentingnya klarifikasi dan validasi terhadap informasi sebelum diterima sebagai kebenaran (Solehudin, 2020). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa budaya verifikasi informasi telah menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam sejak masa awal perkembangannya.

Praktik verifikasi informasi berkembang secara nyata pada masa Khulafaur Rasyidin. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat menghadapi tantangan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus memastikan bahwa informasi yang beredar tetap bersumber dari riwayat yang autentik. Dalam konteks tersebut, para khalifah menerapkan berbagai mekanisme verifikasi melalui pemeriksaan sumber informasi, konfirmasi terhadap riwayat yang disampaikan, dan kehati-hatian

dalam penyebaran informasi. Praktik tersebut menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga otentisitas ajaran Islam pada masa awal perkembangannya (Mushthofa & Al-azhar, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konsep *tabayyun*, verifikasi informasi, dan literasi digital dalam perspektif Islam. T*abayyun* dikaji sebagai etika literasi digital dalam menghadapi disinformasi di media sosial (Ma'arif et al., 2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui penguatan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu menyikapi informasi secara bijak (Pratiwi et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, praktik verifikasi informasi yang dilakukan para sahabat menunjukkan pentingnya sikap tabayyun dan kehati-hatian dalam menerima maupun menyebarkan informasi guna menjaga otentisitas ajaran Islam. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menghubungkan budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dengan penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian budaya verifikasi informasi yang berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin serta relevansinya terhadap penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai verifikasi informasi yang berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin dan menjelaskan relevansinya dalam menghadapi tantangan informasi pada era digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Sejarah Kebudayaan Islam dan Pendidikan Agama Islam, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan budaya literasi digital yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan praktik verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dengan kebutuhan penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian

berfokus pada kajian terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin serta relevansinya terhadap penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah praktik verifikasi informasi yang berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin berdasarkan sumber-sumber sejarah Islam, sedangkan pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel ilmiah yang membahas konsep *tabayyun*, verifikasi informasi, tradisi keilmuan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, serta literasi digital dalam pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, prosiding, dan dokumen akademik lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi, dengan prioritas pada artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dari jurnal ilmiah, buku, serta sumber akademik terpercaya yang diperoleh melalui basis data seperti Google Scholar, Garuda, dan berbagai jurnal nasional terakreditasi. Selanjutnya, literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu budaya verifikasi informasi, Khulafaur Rasyidin, literasi digital, dan pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Muhammad Haramain, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dan penguatan literasi

digital. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif dan analitis untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai verifikasi informasi dalam tradisi Islam dengan konsep literasi digital modern. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian (Hadian et al., 2022). Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil analisis didasarkan pada sumber yang kredibel dan memiliki tingkat konsistensi yang memadai sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang membahas *tabayyun*, verifikasi informasi dalam tradisi Islam, sejarah Khulafaur Rasyidin, serta literasi digital dalam pendidikan Islam, ditemukan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dibangun melalui empat nilai utama, yaitu *tatsabbut* (kehati-hatian), validasi sumber, objektivitas, dan tanggung jawab informasi. Keempat nilai tersebut tidak hanya berperan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam pada masa awal perkembangannya, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan literasi digital dalam pendidikan Islam pada era kontemporer.

1. Budaya Verifikasi Informasi pada Masa Khulafaur Rasyidin

Budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin lahir dari kebutuhan untuk menjaga otentisitas ajaran Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada masa tersebut, umat Islam tidak lagi dapat mengonfirmasi suatu informasi secara langsung kepada Rasulullah SAW sehingga diperlukan mekanisme yang mampu memastikan bahwa informasi yang diterima benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini mendorong berkembangnya budaya verifikasi informasi yang kemudian menjadi salah satu karakter penting dalam tradisi intelektual Islam.

Prinsip dasar budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin berlandaskan pada konsep *tabayyun*. T*abayyun* bisa diartikan sebagai perintah untuk memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diterima atau disebarluaskan (Na'ilah Aura Qalbiyah, 2026). Konsep tersebut memiliki tujuan untuk mencegah kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan individu maupun masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam penelitian Solehudin juga menegaskan bahwa informasi dalam perspektif Islam harus dikelola secara bertanggung jawab karena informasi yang salah dapat menimbulkan dampak sosial yang luas (Solehudin, 2020).

Praktik verifikasi informasi dapat ditemukan pada kebijakan Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika menerima riwayat hadis maupun informasi yang berkaitan dengan hukum Islam. Abu Bakar tidak langsung menerima suatu informasi tanpa adanya konfirmasi dari sahabat lain yang dianggap mengetahui persoalan tersebut. Kehati-hatian Abu Bakar dalam menerima riwayat merupakan bentuk upaya menjaga validitas informasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian ajaran Islam (Mushthofa & Al-azhar, 2025). Sikap tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas informasi tidak hanya ditentukan oleh isi informasi, tetapi juga oleh proses pemeriksaan terhadap sumber yang menyampaikannya.

Prinsip yang sama juga terlihat pada masa Umar bin Khattab. Dalam beberapa kasus, Umar meminta adanya bukti tambahan sebelum menerima suatu berita sebagai kebenaran. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa verifikasi informasi telah menjadi bagian dari mekanisme pengambilan keputusan pada masa Khulafaur Rasyidin (Novita et al., 2025). Praktik ini memperlihatkan bahwa informasi yang valid dipandang sebagai syarat penting dalam menciptakan kebijakan yang adil dan tepat sasaran.

Budaya verifikasi informasi juga tampak dalam proses pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setiap ayat yang akan dihimpun harus didukung oleh hafalan dan dokumen tertulis yang telah diverifikasi (Famwanto & Fahruddin, 2026). Langkah tersebut menunjukkan bahwa proses validasi informasi dilakukan secara ketat untuk menjaga keaslian sumber ajaran

Islam. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh Utsman bin Affan melalui standardisasi mushaf Al-Qur'an guna menghindari perbedaan bacaan yang dapat menimbulkan perpecahan. Standardisasi mushaf merupakan bentuk verifikasi dokumen yang bertujuan menjaga konsistensi dan keakuratan informasi keagamaan (Ramlah et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya dilakukan dalam periwayatan hadis, tetapi juga diterapkan dalam pengelolaan dokumen keagamaan dan pengambilan kebijakan publik. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Wahid yang menjelaskan bahwa perhatian terhadap validitas informasi menjadi salah satu ciri utama perkembangan tradisi keilmuan Islam (Wahid, 2025). Dengan demikian, budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dapat dipahami sebagai fondasi awal terbentuknya sistem informasi yang berbasis pada akurasi, validitas, dan tanggung jawab.

2. Nilai-Nilai Verifikasi Informasi dalam Tradisi Intelektual Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin melahirkan sejumlah nilai yang menjadi fondasi tradisi intelektual Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi *tatsabbut* (kehati-hatian), validasi sumber, objektivitas, dan tanggung jawab informasi.

Nilai pertama adalah *tatsabbut* atau kehati-hatian dalam menerima informasi. Para sahabat tidak menerima suatu berita secara tergesa-gesa sebelum memastikan kebenarannya. Sikap ini menunjukkan bahwa proses memperoleh informasi harus disertai dengan pemeriksaan yang cermat. Prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* merupakan dasar penting dalam membangun budaya literasi yang kritis dan bertanggung jawab (Ma’arif et al., 2025). Dalam konteks ini, kehati-hatian bukan berarti menolak informasi, tetapi memastikan bahwa informasi yang diterima memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai kedua adalah validasi sumber informasi. Pada masa Khulafaur Rasyidin, sumber informasi menjadi perhatian utama dalam proses penerimaan berita. Informasi tidak hanya dinilai dari isi yang disampaikan, tetapi juga dari kredibilitas penyampainya. Perhatian

terhadap kredibilitas sumber kemudian berkembang menjadi tradisi kritik sanad yang bertujuan menjaga keaslian suatu riwayat (Tasbih & Abdullah, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas informasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber yang digunakan.

Nilai ketiga adalah objektivitas. Berbagai praktik verifikasi yang dilakukan para sahabat menunjukkan bahwa keputusan tidak diambil berdasarkan prasangka atau kepentingan pribadi, tetapi berdasarkan bukti yang tersedia. Objektivitas menjadi penting karena memungkinkan suatu informasi dinilai secara lebih proporsional dan mengurangi kemungkinan munculnya bias dalam pengambilan keputusan. Nilai ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam sejak awal telah menempatkan fakta dan bukti sebagai dasar dalam menentukan suatu keputusan.

Nilai keempat adalah tanggung jawab informasi. Dalam perspektif Islam, informasi dipandang sebagai amanah yang harus disampaikan secara benar kepada masyarakat. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun kerugian bagi orang lain (Tajibu, 2025). Oleh karena itu, penyebaran informasi tidak hanya berkaitan dengan kebebasan menyampaikan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan.

Jika dianalisis lebih lanjut, keempat nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka berpikir yang utuh. Kehati-hatian mendorong proses pemeriksaan informasi, validasi sumber memastikan kredibilitas informasi, objektivitas menjaga penilaian tetap berdasarkan fakta, sedangkan tanggung jawab informasi mengatur etika dalam penyebaran informasi. Menariknya, dua nilai yang paling relevan dengan tantangan era digital saat ini adalah validasi sumber dan tanggung jawab informasi. Banyak kasus penyebaran hoaks terjadi karena masyarakat tidak memeriksa kredibilitas sumber atau menyebarkan informasi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi media menjadi salah satu faktor penyebab penyebaran berita hoaks di media sosial (Z. A. Aziz, 2025).

Dengan demikian, budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya menghasilkan mekanisme pemeriksaan informasi, tetapi juga membentuk karakter intelektual yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi salah satu kontribusi penting tradisi Islam dalam membangun budaya informasi yang sehat.

3. Relevansi Budaya Verifikasi Informasi terhadap Penguatan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi. Namun, kemudahan tersebut juga diikuti oleh meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, dan informasi yang tidak terverifikasi. Dalam kondisi demikian, kemampuan memverifikasi informasi menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting bagi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab.

Kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi masih menjadi tantangan utama dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin massif (Salsabila et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam. Relevansi tersebut tercermin dalam kesamaan nilai yang menekankan kehati-hatian dalam menerima informasi, pemeriksaan sumber informasi, objektivitas dalam menilai isi informasi, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Kesamaan nilai tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip verivikasi informasi yang berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin masih memiliki signifikasi dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Tabel 1. Relevansi Budaya Verifikasi Informasi pada Masa Khulafaur Rasyidin terhadap Literasi Digital dalam Pendidikan Islam

Budaya Verifikasi Informasi	Implementasi dalam Literasi Digital
Tatsabbut (kehati-hatian)	Melakukan *fact-checking* sebelum menyebarkan informasi
Validasi sumber	Memeriksa kredibilitas sumber digital
Objektivitas	Menilai informasi berdasarkan data dan bukti
Verifikasi dokumen	Memastikan keakuratan data dan dokumen digital
Tanggung jawab informasi	Menerapkan etika dalam penggunaan media digital

Sumber: Diolah dari berbagai referensi (Ghozali et al., 2025); (M. Aziz, 2025); (Nasrul et al., 2025)

Temuan ini menguatkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan mengevaluasi informasi secara bertanggung jawab (Uswatun Hasanah, 2023). Hal ini juga dipertegas bahwa peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menilai kualitas sumber informasi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan (Ningrum et al., 2025).

Dalam praktik pendidikan Islam, nilai-nilai verifikasi informasi dapat diintegrasikan melalui berbagai strategi pembelajaran. Guru dapat membiasakan peserta didik untuk memeriksa sumber informasi yang digunakan dalam tugas maupun diskusi kelas. Peserta didik juga dapat dilatih membandingkan beberapa sumber informasi yang berbeda sebelum menarik kesimpulan. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan utama literasi digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasmiza yang menjelaskan bahwa penguatan literasi digital akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam (Hasmiza, 2025). Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan etika dan tanggung jawab sosial (Azwa et al., 2026). Kompetensi digital peserta didik

Muslim perlu dibangun melalui keseimbangan antara kemampuan teknis, kemampuan berpikir kritis, dan nilai-nilai moral.

Berdasarkan hasil analisis, budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dapat dipetakan ke dalam empat nilai utama, yaitu *tatsabbut*, validasi sumber, objektivitas, dan tanggung jawab informasi. Keempat nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan kompetensi literasi digital yang dibutuhkan pada era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membangun budaya digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan Islam.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas *tabayyun* sebagai konsep normatif atau literasi digital sebagai kompetensi teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dapat dipahami sebagai model literasi informasi berbasis nilai-nilai Islam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan praktik verifikasi informasi dalam sejarah Islam dengan kebutuhan penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa warisan intelektual Islam tidak hanya penting dipahami sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga dapat diaktualisasikan sebagai solusi terhadap berbagai persoalan informasi yang dihadapi masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin merupakan bagian penting dari tradisi intelektual Islam yang berkembang untuk menjaga otentisitas ajaran Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Praktik verifikasi informasi yang dilakukan para khalifah dan sahabat diwujudkan melalui pemeriksaan sumber informasi, konfirmasi terhadap riwayat yang disampaikan, validasi dokumen, serta kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa verifikasi informasi telah menjadi budaya ilmiah yang mengedepankan akurasi dan

tanggung jawab dalam pengelolaan informasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dibangun melalui empat nilai utama, yaitu *tatsabbut* (kehati-hatian), validasi sumber, objektivitas, dan tanggung jawab informasi. Keempat nilai tersebut tidak hanya berfungsi dalam menjaga keaslian ajaran Islam pada masa awal perkembangannya, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi literasi digital yang dibutuhkan pada era digital saat ini. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip literasi digital modern yang menekankan kemampuan memeriksa kebenaran informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, berpikir kritis, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya verifikasi informasi pada masa Khulafaur Rasyidin dapat dijadikan sebagai model literasi informasi berbasis nilai-nilai Islam dalam penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai *tatsabbut*, validasi sumber, objektivitas, dan tanggung jawab informasi perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai verifikasi informasi Islam dalam praktik pembelajaran di sekolah maupun madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, N., Hidayat, N., Feriyanto, D., Septasari, D., & Awaliyani, I. (2025). *Digital Landscape and Behavior in Indonesia 2024 : A National Survey Analysis of Internet Penetration , Cybersecurity Risks , and User Segmentation Using K-Means Clustering and Logistic Regression*. *6*(5), 3336–3351.

Aziz, M. (2025). *Implementasi Literrasi Digital dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMK Islam Secang*.

Aziz, Z. A. (2025). *Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital*. *5*(2), 248–264.

Azwa, N., Ivanda, S. B., & Sari, H. P. (2026). *Penguatan Karakter Islami melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital*. 115–126.

Famwanto, G., & Fahruddin, A. H. (2026). *Sejarah Kodifikasi Al- Qur ' an (Jam ' ul Qur ' an) dan Implementasinya dalam Budaya Kedisiplinan Akademik di Sekolah Raudlatul Muta ' allimin*

Lamongan. *4*(3), 16283–16291.

Ghozali, M., Yusmardani, I., & Hanifah, M. N. (2025). *Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital : Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial*. *5*(3), 1870–1881.

Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(6), 1659. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9307

Hasmiza. (2025). *Model Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Inovatif*. *11*(1), 164–177.

Ma'arif, M. G., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, & Sinaga, A. I. (2025). *Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital : Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial*. *5*(3), 1870–1881.

Muhammad Haramain. (2023). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*.

Mushthofa, M. R., & Al-azhar, U. (2025). *Prinsip Validitas Riwayat pada Masa Khulafaur Rasyidin : Kajian Metode Sahabat dalam Menjaga Sunnah Pendahuluan Al-Kitab dan Al-Hikmah serta menyucikan jiwa mereka dari penyakit-penyakit hati . Sahabat*. *02*(03), 1762–1776.

Na'ilah Aura Qalbiyah. (2026). *Literasi Digital Berbasis Tabayyun dalam Menangkal Hoax Keagamaan di Media Sosial*. *3*(1), 189–198.

Najla Amaly, A. (2021). *Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial*. *20*(2), 43–52.

Nasrul, N., Rafiuddin, R., Rosdiana, R., & Taufik, T. (2025). Analisis Historis Pendidikan Islam Zaman Nabi Muhammad: Integrasi pada Era Tradisional, Periode Awal, Klasik, Pertengahan dan Era Digital. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(4), 5183–5192. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2511

Ningrum, U. D., Syahdan, M. T., & Ritonga, I. W. (2025). *Penguatan Pendidikan Islam di Era Post-Truth : Peran Literasi Media dalam Menangkal Distorsi Informasi*. *3*, 1–17.

Novita, C. S. D., Ismanudin, A. M., Zubaidah, A. R., & Abdurrahman. (2025). *Tinjauan Historis-Deskriptif tentang Sejarah Kodifikasi dan Pelestarian Al- Qur ' an pada Masa Nabi Muhammad SAW hingga Era Khulafaur Rasyidin*. *6*(1), 2123–2132. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8438

Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (2024). *Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*. *1*(2), 79–92.

Ramlah, Sapa, N. Bin, & Basri, H. (2025). *TRANSFORMASI AL-QUR ' AN DARI TRADISI LISAN KE KODIFIKASI MUSHAF : Kajian Filologis dan Historis*. *7*, 135–160.

Ridha, K. A. (2025). *Konten Religi Tanpa Verifikasi : Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis Unverified Religious Content : Challenges of Hadith Literacy in the Era of Digital Platforms from the Perspective of Ulumul Hadith*. *2*(2), 286–294.

Salsabila, F., Daviza, T. P., Istiqomah, K., Ibadillah, Z., Arab, P. B., &

Jambi, U. (2025). *Membangun Kecakapan Literasi Digital Di Era Disinformasi : Telaah Teoritis dan Implikasinya Pada Perguruan Tinggi*. *4*(5), 7116–7135.

Solehudin, M. (2020). *Informasi Dalam Perspektif Islam*. *2*(1), 1–14.

Tajibu, K. (2025). *Peran Etika Media dalam Mencegah Penyebaran Fitnah di Era Digital : Tantangan dan Solusi The Role of Media Ethics in Preventing the Spread of Defamation in the Digital Era : Challenges and Solutions*. *2*(1), 137–153.

Tasbih, M., & Abdullah, Z. (2026). Kajian Metodologi Kritik Sanad dalam Tradisi Ilmu Hadis. *Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits*, 1–10.

Tinmaz, H., Lee, Y. T., Ivanovici, M. F., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*. https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y

Uswatun Hasanah, M. S. (2023). *Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi*. *XI*, 177–188.

Wahid, A. (2025). *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Era Khulafaur Rasyidin dalam Pendidikan Agama Islam*.